

BAB III
PENANGANAN KONFLIK DALAM BERPACARAN
DI PILAR PKBI SEMARANG JAWA TENGAH
(PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAMI)

3.1. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Keadaan Geografis dan Tujuan Pilar PKBI Semarang

Pilar PKBI Semarang berada di Jalan Jembawan no. 8-12, Semarang, adapun sebelah timur berbatasan dengan kuburan Cina Kalibanteng, sebelah barat berbatasan Kantor Samsat III, Sebelah selatan berbatasan dengan Kawasan Pabrik Gatot Subroto.

Tujuan didirikannya Pilar PKBI Semarang adalah Pilar sebuah Lembaga swadaya Masyarakat yang peduli terhadap konflik dalam berpacaran, yang didirikan oleh PKBI Jateng. PILAR singkatan dari Pusat Informasi dan layanan remaja, yang berdiri tanggal 18 Maret 1998. PILAR dalam melaksanakan kegiatannya mengemban visi yaitu remaja yang bertanggung jawab, sedangkan misinya adalah meningkatkan pengetahuan remaja, pemahaman dan perhatian yang berarti bagi kesehatan reproduksi, tanggung jawab konflik dalam berpacaran, dan tingkah laku lainnya. PILAR adalah suatu lembaga independen yang bersifat sosial kemasyarakatan sehingga bukan merupakan suatu lembaga profit yang mencari keuntungan finansial. PILAR dalam menjalankan misinya mempunyai target yaitu para remaja berusia 18 – 24 tahun,

dimana pada usia tersebut seseorang baik laki-laki maupun perempuan sudah mulai mengerti dan mencari tahu tentang kegiatan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan hubungan pacaran.

Keputusan untuk memilih remaja adalah berdasarkan fakta bahwa populasi mereka sekitar 36% dari seluruh populasi penduduk Indonesia juga fakta bahwa remaja tidak memiliki kesempatan yang bebas untuk mengambil tindakan dan informasi yang mereka butuhkan dengan memperhatikan aspek-aspek psikologi dan konflik dalam berpacaran. Hal ini membuat PILAR berfikir bahwa perlu untuk memberikan perhatian lebih kepada mereka melalui proyek-proyek remaja secara aktif. Selain itu para remaja yang notabnya masih keadaan labil dan haus akan informasi pacaran agar tidak terjerumus dalam upaya pencarian pacaran dan dapat informasi yang benar dan tepat hal-hal yang berkaitan dengan konflik dalam berpacaran.

Guna mencapai tujuan PILAR telah bekerjasama dengan institusi-institusi yang peduli dan terlibat langsung dengan remaja seperti: Sekolah, Universitas, LSM, organisasi kepemudaan, stasiun radio, pemerintah, dan lain sebagainya. Seluruh kegiatan PILAR disponsori oleh UNFPA yaitu sebuah lembaga di bawah PBB yang bertugas untuk menghimpun dana diluar dana ruti PBB guna menangani masalah remaja. Sedangkan program kerja PILAR mengikuti program kerja IPPF yaitu lembaga penyusunan program

kerja kegiatan yang berkaitan dengan remaja internasional dibawah naungan UNFPA yang disesuaikan dengan program kerja yang disusun oleh PKBI Jateng (*Sumber Data : Dokumentasi Penelitian di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah*).

3.1.2. Struktur Organisasi PKBI Semarang

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai suatu lembaga yang memperhatikan masalah konflik pacaran maka Pilar mempunyai susunan kepengurusan guna menjalankan program kerja sehari-hari yang terdiri atas:

Susunan Pengurus Harian Daerah PKBI Semarang Jawa Tengah 2010-2014

- a. Penasehat terdiri dari
 1. Prof . Dr. Noor Pramono, SpOG, MmedSc
 2. Prof. Dr. J. Kartini Soedjendro, SH, SpN
 3. Dr. Budioro Brotosaputro, MPH
 4. Ny. RIS Pramoedibjo
 5. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA
 6. Prof. Dr. Agnes Widanti, SH, CN
 7. Dra. Tienok Istiarti, M. Kes
- b. Ketua : dr. H. Hartono Hadisaputro, SpOG
- c. Wakil Ketua terdiri
 1. Prof.dr. H. Soebowo, SpPA
 2. prof. Ir. HM. Bambang Suyanto, MscPsi

3. dr. Endang Ambarwati, SpRM
4. dr. Widoyono, MPH
- d. Sekretaris : Soejatno Pedro Hd
- e. Wakil Sekretaris
 1. Toto Mujiarto
 2. Dewi Wikaningsih, SH, MKn
- f. Bendahara : Ny. Oerip Lestari DS, SE, Msi
- g. Wakil Bendahara : dr. Eka Chandra Herlina, SpOG
- h. Anggota terdiri dari:
 1. Prof . Dr. Dr Tjahjono, Sp. PA
 2. Ir. Yulianto Hendrawijaya
 3. Dra. Hj. Fathimah Usman, Msi
 4. Hasan Fikri
 5. Dewi Utami Karyawati, SIP, Msi
 6. Adhi Setiawan Rubiyanto, S, Hum
 7. Hermawan Indriaji, SE
 8. Siti Nurjanah, Amd
 9. Rakhmawati agustina, SKM
- i. Staf Pelaksana
 1. Direktur Eksekutif Daerah : Elisabet S.A Widyastuti,
SKM, S. Kom
 2. Pelaksana Keuangan : Sri Wahyuni Handayani, S.Kom
 3. Staf Administrasi : Sadono

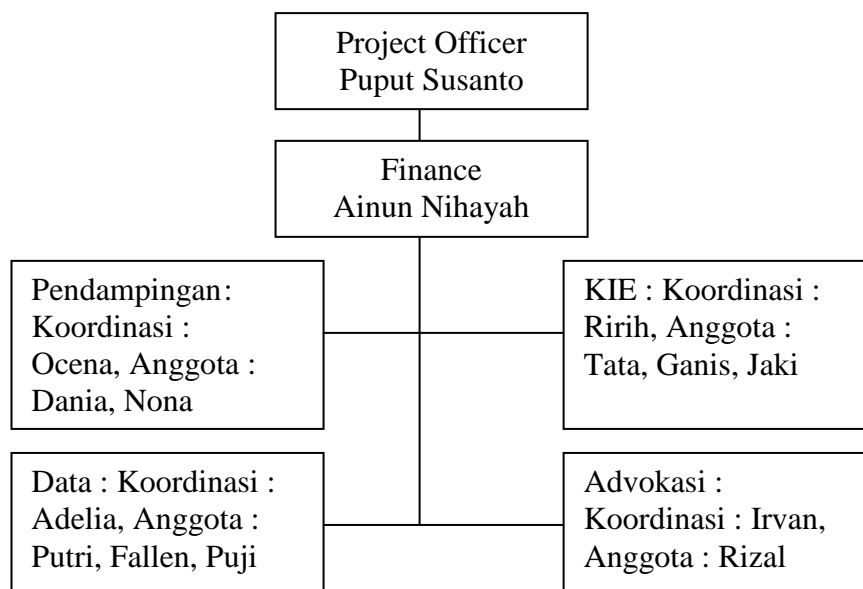
4. Staf Program : Chandar Rani P, S.Gz

j. Koordinator Proyek

1. Klinik Kespro dan KB : dr. Sumarniningsih
2. Youth Center PILAR : Dwi Yunanto Hermawan,
SKM
3. GCAC : Fitria Nur Astiti, S. Psi
4. Global Fund R.8 : Ariandani Septa R, S. Pi
5. IWC : Ismi Novia, S.Pd
6. Anak dan HIV/AIDS : Esti budi utami, S. Psi
7. Rumah Pintar Bangjo : Asri Wulandari, S. Psi
8. Sehati : Rr. Satyawanti, S. Pt, MM

(Sumber Data : Dokumentasi Penelitian di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah).

3.1.3. Struktur Organisasi Pilar Semarang



Sumber data : Dokumentasi pilar PKBI Semarang

3.1.4. Visi dan Misi Pilar PKBI Semarang

a. Visi

Terwujudnya pusat unggulan (*Center of Excellence*) pengembangan program dan advokasi kesehatan seksual dan reproduksi yang mandiri pada tahun 2020

b. Misi

1. Mewujudkan pusat informasi, edukasi dan konseling serta pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi.
2. Mewujudkan pemberdayaan masyarakat, agar mampu mengambil keputusan terbaik bagi dirinya dan berperilaku bertanggung jawab dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi.
3. Mewujudkan para pengambil kebijakan untuk mendukung dan berkomitmen atas terjaminnya pemenuhan hak-hak seksual dan reproduksi (*Sumber Data : Dokumentasi Penelitian di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah*).

3.1.5 Kegiatan Pilar PKBI Semarang

Pilar PKBI Semarang merupakan sebuah lembaga masyarakat yang bergerak dalam bidang konsultasi remaja khususnya remaja Kota Semarang. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Pilar PKBI Semarang dalam melaksanakan program kerjanya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan mingguan yang terdiri dari : Ceramah yang dilaksanakan melalui siaran radio setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Minggu.
2. Kegiatan bulanan yang terdiri atas : Klinik on the spot, Rapat kunjungan, kunjungan Sekolah.
3. Spesial event: Teacher training (Balaikota), renungan AIDS, peringatan hari Anti Madat Sedunia, kunjungan ke ASA PKBI, lokalisasi Gambilangu, Panti Rehab Rumah Damai, Widiamitra, Sosdes (*Sumber Data : Dokumentasi Penelitian di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah*).

3.1.6 Sarana dan Prasarana di Pilar PKBI Semarang

Sarana dan prasarana merupakan yang paling menentukan dalam mencapai tujuan suatu lembaga atau instansi. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana mustahil dapat tercapai tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan bersama.

Sarana dan prasarana digunakan untuk mempermudah dan menunjang terseleberannya kegiatan Pilar PKBI yang berupa sosialisasi, konseling dan berbagai kegiatan yang mendukung. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia adalah sebagai berikut:

- a. Kantor *youth center* Pilar Semarang di Jl. Jembawan Raya no. 8-12.

- b. Kamar Konsultasi Kelompok, yakni tempat untuk konsultasi secara kelompok.
- c. Kamar Konsultasi Individu, yaitu tempat untuk konsultasi masalah remaja secara personal atau perseorangan.
- d. Kamar Medis, adalah tempat untuk melakukan konsultasi medis dengan dokter terkait.
- e. Ruang pertemuan, yaitu ruangan musyawarah para relawan.
- f. Perpustakaan.
- g. Kamar Mandi
- h. Televisi.
- i. Kerjasama dengan em
- j. pat stasiun radio: Imelda, Suara Semarang, Gaya Fm dan Pro Alma.
- k. Slide yaitu gambar untuk melakukan presentasi pada saat ceramah atau seminar (*Sumber Data : Dokumentasi Penelitian di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah*).

3.1.7 Demografi kegiatan Pilar PKBI Semarang

Wilayah kerja Pilar dalam melaksanakan kegiatannya meliputi seluruh wilayah Semarang, tetapi dalam hal ini Pilar Semarang efektif melaksanakan kegiatannya hanya di Kota Semarang, sedangkan untuk kota-kota lain ditangani oleh lembaga Pilar yang ada di Kota tersebut dan semuanya dibawah kontrol PKBI Jawa Tengah.

3.2 Penanganan Konflik Berpacaran di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah

3.2.1 Kasus Konflik Pacaran Yang Pernah Ditangani Oleh Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah

Kekerasan dalam pacaran (KDP) atau istilah lainnya *Dating Violence* merupakan salah satu bentuk dari tindakan kekerasan terhadap perempuan. Namun demikian, walaupun termasuk dalam kekerasan terhadap perempuan, sebenarnya kekerasan ini tidak hanya dialami oleh perempuan atau remaja putri saja, remaja putra pun ada yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Tetapi perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas. Ketidakadilan dalam hal jender selama ini telah terpatri dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya, sehingga dirasa “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena *Data: Dokumentasi Pilar PKBI Semarang*)

Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah menunjukkan sekitar 29 persen siswa SMA dan SMA setuju berpacaran dan melakukan hubungan seks pranikah. Survei diadakan tahun 2014 dengan melibatkan 1.355 responden siswa SMA dan SMA di Semarang.

Survei itu digelar oleh Pusat Informasi dan Layanan Remaja (Pilar) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan perilaku pacaran kalangan pelajar maupun remaja pada umumnya di Semarang. Survei melibatkan 1.355 responden yang merupakan siswa SMA dan remaja, terungkap 392 siswa atau 28,92 persen setuju seks sebelum menikah. Hal ini diungkapkan Koordinator Youth Center Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah Ainun Nihayah. Namun, Ainun tidak menjelaskan, apakah mereka yang setuju itu telah melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Selain sikap terhadap seks pranikah, dari survey itu juga terungkap gaya berpacaran 170 siswa atau 12,54 persen responden kalangan para siswa berpacarannya kurang baik seperti kehamilan yang tidak di kehendaki, aborsi dan konflik dengan orang tua/keluarga pacar dan lain sebagainya. Di dalam menjalani hubungan, ada tindakan melecehkan pasangan, kekerasan fisik atau psikis, serta tidak menghormati pasangan.

Sementara, dari survei yang dilakukan terhadap remaja berusia 18-24 tahun terungkap, ada 1.624 remaja atau 75,2 persen dari 2.159 responden memiliki perilaku seks berisiko. Artinya, pacaran yang mereka lakukan disertai ciuman, cipokan, petting (menyentuh dan memijit daerah rangsangan seksual), bahkan sudah melakukan

hubungan seks di luar nikah. Sisanya, menggambarkan hubungan pacaran yang tidak berisiko.

<http://www.search.ask.com/web?q=data+Pilar+PKBI+Semarang&apn>

Sedangkan Pilar PKBI Semarang mendapatkan bahwa dari bulan Januari hingga Mei 2014 saja, terdapat 47 kasus kekerasan dalam pacaran, 57% di antaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik, dan 8% lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi (*Sumber Data: Dokumentasi Pilar PKBI Semarang*)

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik berbentuk memukul, menendang, menjambak rambut, mendorong sekuat tenaga, menampar, menonjok, mencekik, membakar bagian tubuh/menyundut dengan rokok, pemaksaan berhubungan seks, menggunakan alat, atau dengan sengaja mengajak seseorang ke tempat yang membahayakan keselamatan. Ini biasanya dilakukan karena tidak mau menuruti kemauannya atau dianggap telah melakukan kesalahan.

2. Kekerasan Seksual

Berupa pemaksaan hubungan seksual, pelecehan seksual (rabaan, ciuman, sentuhan) tanpa persetujuan. Perbuatan tanpa

persetujuan atau pemaksaan itu biasanya disertai ancaman akan ditinggalkan, akan menyengsarakan atau ancaman kekerasan fisik.

3. Kekerasan Emosional

Bentuk kekerasan ini biasanya jarang disadari, karena memang wujudnya tidak kelihatan. Namun sebenarnya, kekerasan ini justru akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman. Bentuk kekerasan non fisik ini berupa pemberian julukan yang mengandung olok-olok; membuat seseorang jadi bahan tertawaan; mengancam, cemburu yang berlebihan, membatasi pasangannya untuk melakukan kegiatan yang disukai, pemerasan, mengisolasi, larangan berteman, caci maki, larangan bersolek, larangan bersikap ramah pada orang lain dan sebagainya.

4. Kekerasan Ekonomi

Yang bisa berupa pemerasan atau pemaksaan untuk memenuhi kebutuhan pasangan, mungkin untuk pertama kali mentraktir makan atau membelikan perlengkapan dirasa lazim dan itu merupakan suatu bentuk perhatian kepada pasangan, namun apabila sudah terjadi permintaan pemenuhan secara terus menerus dan perasaan korban sudah tidak nyaman serta terbebani hal itulah yang disebut kekerasan dalam bidang ekonomi dalam pacaran
(*Sumber Data: Dokumentasi Pilar PKBI Semarang*)

Oleh karena itu, sebesar apapun cinta yang kita rasakan pada mereka yang melakukan kekerasan, tetap saja kita tidak dapat

membiarkan hal ini terjadi. Kekerasan adalah suatu hal yang harus kita laporkan, dengan demikian pelaku dapat mendapatkan penanganan yang tepat (konseling dan terapi). Karena dengan mendiamkan atau tidak melaporkan kekerasan yang terjadi, baik yang kita alami maupun yang dialami oleh teman kita, sama saja artinya membiarkan kekerasan itu terjadi, dan hal itu tentu bukan suatu hal yang diinginkan. Tidak pada mereka, tidak pada diri kita (*Data Sumber: Dokumentasi Pilar PKBI Semarang*)

Menurut Zulfa salah satu konselor Pilar PKBI (*wawancara*) pada tanggal 05 April 2014 menuturkan bahwa Pacaran telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat. Budaya ini telah menjadi kebiasaan baru yang menggeser pola pergaulan sebelumnya, dan hampir semua orang melakukannya. Karena sebagian orang menganggap pacaran sebagai suatu yang lazim untuk dipraktekkan. Menurut sebagian keluarga, pacaran bukan merupakan budaya nenek moyang namun pacaran adalah barang asing yang penyebarannya sangat cepat, lebih cepat dari perkembangan dakwah. Realitas ini bukan hanya ada di perkotaan saja, pacaran terus mewabah hingga ke lorong-lorong desa.

Namun kenyataan sekarang ini dunia pacaran banyak diliputi permasalahan, di antaranya sebagai masalah adalah konflik dalam pacaran di masyarakat yang semakin beragam bentuknya dan dikarenakan adanya iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat.

Seperti maraknya tayangan kekerasan di televisi seperti pornografi dan lainnya yang sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup terutama pada usia remaja, yang pada akhirnya timbul pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. Kasus konflik yang pernah ditangani oleh Pilar PKBi Semarang Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Kehamilan yang tidak dikehendaki

Dilakukan oleh orang yang belum berstatus suami-istri, namun tidak demikian halnya dengan banyak individu yang melakukannya bahkan menjadi suatu kewajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan Dania konselor Pilar PKBI Semarang pada tanggal 07 April 2014 menyatakan bahwa kehamilan yang tidak dikehendaki karena persoalan dan problem yang terjadi pada individu tersebut, sebenarnya bersangkutan paut dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan, teman sebaya di mana mereka tumbuh berkembang.

Dalam hal ini salah satu faktor terjadinya hamil yang tidak dikehendaki adalah tidak adanya agama yang bertindak sebagai pengontrol dalam bertindak, faktor teman sebaya, memiliki teman sebaya yang tidak baik tentunya akan sangat cepat sekali mempengaruhi terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki. Dari hasil wawancara pada tanggal 25 April 2014 menunjukkan bahwa yang bersangkutan bergaul teman sebaya yang tidak baik, sehingga

yang bersangkutan tersebut tidak menyadari dirinya sendiri sudah terjebak dalam ruang lingkup konflik pacaran.

Dari penjabaran wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terjadinya hamil yang tidak dikehendaki yaitu terpengaruh oleh tidak adanya agama sebagai pengontrol, lingkungan pergaulan yang kurang baik, sehingga menimbulkan orang menjadi ikut-ikutan dalam berperilaku tidak baik (*Sumber Data: Wawancara dengan Zulfa Konselor Pilar PKBI Semarang*)

2. Putus Pacaran

Setiap pasangan berharap pacarannya langgeng sampai menikah, dan tak satu pun yang mengharapkan perpisahan. Akan tetapi dengan seiring bertambahnya waktu terkadang harapan tersebut mulai pudar diterjang permasalahan. Salah satu penyebabnya minimnya kemampuan untuk saling memahami satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ririh konselor Pilar PKBI Semarang pada tanggal 08 April 2014 dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi terjadinya putus hubungan pacaran adalah karena faktor harapan rendah dan permasalahan terhadap pasangan membuat mereka yang memiliki harapan rendah memandang pacaran tidak ada manfaatnya bagi dirinya dan mereka cenderung tidak semangat untuk melanjutkannya dan karena adanya pihak ketiga di antara kedua

belah pihak (*Sumber Data: Wawancara dengan Ririh Konselor Pilar PKBI*).

3. Konflik dengan orang tua atau keluarga pacar

Mengenali dengan baik calon pasangan dan keluarganya merupakan salah satu kunci sukses menjalin sebuah hubungan. Seseorang yang tidak mengenali calon pasangan hidupnya, kemungkinan akan menuai kekecewaan dikemudian hari. Oleh karena itu, terlebih dahulu adalah proses saling mengenal satu sama lain. Upaya saling mengenal satu sama lain membutuhkan media, secara umum media untuk saling mengenal ada dua macam yaitu :

- a. Melalui pacaran
- b. Melalui ta'aruf

Media syar'i untuk saling mengenal dan menjajaki calon pasangan tanpa adanya campur tangan dari keluarga masing-masing. Sedangkan ta'aruf memiliki ruang lingkup, metode, batasan dan adab (*Sumber Data: Wawancara dengan Ririh salah satu konselor Pilar PKBI Semarang*)

3.2.2 Proses Penanganan Konflik Berpacaran di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah

Kegiatan yang mengarah kepada proses penanganan konflik berpacaran dan pembangunan di tengah hiruk pikuknya era globalisasi, di sisi lain ternyata berkembang perilaku masyarakat

khususnya remaja yang melakukan pacaran yang ditinjau dari sudut pandang Islam. Perilaku pacaran yang terjadi pada lapisan masyarakat saat ini semakin transparan dan tanpa malu-malu. Di sini Pilar PKBI Semarang berperan sebagai suatu lembaga yang mengamati perilaku pacaran khususnya para remaja yang menyimpang dari norma dan etika ketimuran masyarakat.

Menurut staf Pilar Ainun Hinayah (*wawancara dengan Ainun Hinayah relawan Pilar*) menuturkan bahwa peran Pilar PKBI terhadap konflik berpacaran berusaha dan berupaya melakukan pembinaan akibat dari konflik berpacaran yang dialami oleh klien. Adapun proses penanganan di Pilar PKBI dapat dilakukan melalui bermacam-macam bentuk di antaranya:

1. Bentuk formal misalnya melakukan konseling dan pembinaan melalui dunia pendidikan seperti di kampus dan di sekolah.
2. Bentuk non formal yaitu konseling dan pembinaan yang dilakukan dalam bentuk penataran keagamaan, pengajian, seminar tentang pacaran dan lain-lain.
3. Bentuk informal yaitu dari kalangan keluarga itu sendiri.

Dari ketiga bentuk diatas pembinaan dalam bentuk formal adalah yang paling penting karena pembinaan tersebut dapat memberikan pengetahuan dasar tentang pacaran sejak anak berusia dini untuk menentukan perilaku anak di masa mendatang.

Perbuatan-perbuatan remaja yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku seperti berciuman, berpelukan yang bukan muhrimnya, hamil diluar nikah, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional dan kekerasan emosi. Perlu ditangani supaya peristiwa yang terjadi pada masyarakat diperkecil, walaupun tidak mungkin akan hilang sama sekali. Selain itu, tujuan penanganan juga untuk meningkatkan hidup tertib dalam pergaulan.

Dalam penanganan setiap masalah yang terjadi di Semarang khususnya masalah pacaran yang dilakukan oleh para remaja yang bukan muhrinya adalah dengan melakukan pencegahan dari pada memperbaiki keadaan yang sudah rusak menjadi seperti semula
(*Sumber Data: wawancara dengan Ainun Nihayah relawan Pilar*)

Adapun langkah-langkah pencegahan yang dilakukan oleh relawan Pilar ada empat hal yaitu:

1. Pentingnya pemahaman pacaran yang sehat. Untuk mengurangi atau mencegah terjadinya konflik pacaran pada remaja sekarang ini, peran Pilar PKBI adalah mengadakan atau memberikan sosialisasi-sosialisasi setiap instansi pendidikan yang terletak di Semarang seperti SD, SLTP SLTA dan Perguruan Tinggi. Sosialisasi tersebut dilaksanakan baik secara langsung melalui tatap muka atau seminar maupun melalui media elektronik seperti radio, selain itu Pilar PKBI juga memberikan informasi

melalui leaflet maupun poster-poster yang dipasang di jalan-jalan.

Hal tersebut dilakukan oleh pengurus Pilar PKBI rutin setiap bulan kepihak-pihak instansi pendidikan, karena kaum remaja dari tahun ke tahun banyak dan meningkat pula keingintahuan mereka tentang masalah pacaran yang sebenarnya. Maka dari itu Pilar PKBI memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang arti pentingnya pacaran sejak dini, sebab dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan pacaran tersebut seorang anak akan lebih tahu dampak serta akibat dari pacaran yang salah memaknai atau memahami konflik dalam berpacaran.

Adapun tujuan diadakannya pemahaman pacaran adalah memberikan pengetahuan dan makna pacaran serta akibat terhadap perilaku yang salah dalam bergaul dengan sesama jenis ataupun lawan jenis yang berkaitan dengan pacaran. Dengan demikian diharapkan timbulnya kesadaran untuk mencegah dan menahan terhadap nafsu pacaran yang menyalahi aturan norma-norma masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Pilar PKBI Ainun Nihayah dalam hal pencegahan dan penanganan berpacaran pada remaja di Semarang kaitannya dengan

pentingnya pacaran, pendidikan dilakukan dengan metode-metode sebagai berikut:

- a. **Konseling.** Metode ini adalah metode yang digunakan untuk mencoba memahami dan memberikan saran diri klien/remaja untuk bertindak sesuai dengan aturan/norma yang berlaku. Konseling yang dilakukan oleh Pilar adalah mencoba untuk masuk kedalam masalah yang dihadapi klien sekaligus mencari solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut. Metode ini dilakukan dengan koordine, teratur dan terarah yang bertujuan untuk memulihkan atau mencegah serta melindungi remaja yang telah menyimpang atau sebaliknya.
- b. **Ceramah.** Ceramah yaitu relawan Pilar secara langsung menyampaikan hal-hal kepada remaja baik di instansi pendidikan ataupun seminar dengan lisan, jadi relawan bersifat aktif. Metode ini diterapkan untuk menerangkan bahaya, dampak atau akibat dari konflik pacaran yang menyimpang. Diharapkan setelah ceramah remaja dapat melakukan pencegahan terhadap konflik berpacaran karena pencegahan merupakan kegiatan yang paling penting dilakukan agar para remaja tidak menjadi korban konflik dalam berpacaran.

c. Informatif. Metode ini dilakukan oleh relawan Pilar dengan membagikan leaflet kejalan-jalan tentang pacaran yang sehat serta bahaya-bahaya dalam berpacaran. Metode ini juga diinformasikan melalui radio-radio di Semarang misalnya: Imelda, Pro Alma Suara Semarang dan Gaya Informasi dari radio tersebut dapat berkurang karena mengetahui akibat yang fatal bagi dirinya.

Anak remaja dari tahun ke tahun pada umumnya mengetahui masalah pacaran berasal dari lingkungan sekolah, tayangan televisi, dari teman sebaya dan pergaulan bebas.

2. Memperkuat Iman. Langkah yang kedua ini relawan Pilar menyarankan kepada seluruh klien untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang diyakininya. Dengan penanaman iman kepada Tuhannya dikit demi sedikit klien akan memiliki rasa *Robbaniah* yaitu bahwa Tuhan melihat segala sesuatu yang kita perbuat di dunia ini, hal ini disampaikan oleh relawan Pilar PKBI Semarang.

Langkah yang pertama ditanamkan oleh pengurus Pilar adalah ketaatan dan tundukannya terhadap ajaran norma-norma yang diyakininya. Sebab dengan keyakinan terhadap agama yang dipeluknya, Tuhan akan selalu melindungi hambanya dari godaan setan.

Adapun langkah yang kedua adalah menyarankan kepada orang tua untuk lebih menanamkan kepada anaknya untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena Tuhan pencipta melihat secara langsung perilaku dan perbuatan yang kita kerjakan, sehingga bagaimanapun besarnya godaan, kalau seseorang imannya kuat dan yakin Tuhan bersama maka tidak akan terjerumus kedalam lembah perbuatan yang terlarang.

Tidak sedikit orang yang melakukan perbuatan terlarang seperti hubungan seksual diluar nikah yang dapat berakibat kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi dan konflik dengan orang tua/keluarga pacar. Kebanyakan dari mereka yang melakukan tindakan menyimpang dari norma-norma karena tidak adanya pengontrol dari pihak-pihak tertentu misalnya orang tua, teman, guru dan tokoh agama. Mereka terjerumus melakukan perbuatan yang berdosa itu lantaran dipengaruhi oleh lemahnya pengetahuan tentang agama, lingkungan yang negatif, teman sebaya dan tontonan televisi yang jauh dari tuntunan.

Untuk menghadapi pengaruh dari beberapa faktor tersebut maka perlu adanya peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Ajaran agama ditaati, semua larangannya dijauhi. Merasa yakin bahwa yang dilakukan manusia selalu dilihat oleh Yang Maha Kuasa. Sehingga

bagaimanapun besarnya godaan, kalau seseorang imannya kuat tidak akan melanggar aturan dari ajaran agama yang dianutnya.

3. Perhatian dari keluarga. Sudah banyak terjadi di masyarakat khususnya kaum muda-mudi yang melakukan pacaran. Semua itu dapat terjadi karena latar belakang kehidupan rumah tangga yang kurang baik. Rumah tangga yang fungsinya tidak berjalan sebagai mestinya.

Sebuah keluarga adalah tempat untuk membentuk pribadi seorang anak. Didalam keluarga seorang anak didik oleh orang tuanya. Ia diperkenalkan tentang perbuatan apa yang boleh dilakukan dan apa yang dilarang dilakukan juga diajarkan mengenai bagaimana harus berlaku sopan santun terhadap keluarga maupun dalam berhubungan dengan masyarakat dan teman-temannya. Perilaku orang tua merupakan contoh nyata bagi anak-anaknya. Disamping itu keluarga juga sebagai tempat untuk berbagi rasa, berbagi pengalaman dan bertukar pikiran sesama anggota keluarga.

Peran dan perhatian dari keluarga terhadap remaja berpacaran adalah hal yang paling penting, sedangkan langkah yang ditempuh oleh relawan Pilar terhadap keluarga dalam menangani konflik berpacaran yang dilakukan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Memberi Nasehat yang ditujukan langsung kepada orang tua atau remaja yang mengalami konflik berpacaran dengan menjelaskan sesuatu hal yang telah terjadi pada diri anaknya.
 - b. Memberi Perhatian. Memberi perhatian adalah “mencurahkan” memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan perilaku anak sehari-hari. Dengan demikian, jika setiap keluarga menaruh perhatian tentang masalah tersebut, maka diharapkan tindakan tersebut dapat mencegah terjadinya konflik berpacaran.
4. Kontrol Masyarakat. Langkah selanjutnya yang ditempuh untuk mencegah terjadinya konflik berpacaran yaitu kontrol masyarakat. Keberadaan masyarakat dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung melakukan pengawasan terhadap tingkah laku warga di sekitarnya. Kontrol masyarakat yang demikian sangat positif untuk mencegah terjadinya tindakan moralitas konflik berpacaran.